

## PENERAPAN KAIDAH THIBAQ DAN PENGARUHNYA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN SURAH AL-ANBIYA

Rizka Thoriq Asbib<sup>1)</sup>, Alfiyatul Azizah<sup>2)</sup>

<sup>1),2)</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1)</sup>[G100190011@student.ums.ac.id](mailto:G100190011@student.ums.ac.id), <sup>2)</sup>[aa650@ums.ac.id](mailto:aa650@ums.ac.id)

**Abstrak.** Bidang kajian ilmu balaghah terbagi menjadi tiga cabang besar salah satunya adalah *ilmu badi'*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang indah dan menarik ketika akan menyampaikan suatu maksud, untuk memperindah makna disebut dengan *muhassinat ma'nawiyah* dan untuk memperindah lafadz dikenal dengan *muhassinat lafdziyyah*. *Thibaq* merupakan kaidah yang mempelajari tentang keindahan makna (*muhassinat ma'nawiyah*). Penelitian ini berfokus pada penerapan kaidah *thibaq* pada salah satu surah dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Anbiya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pertentangan lafal dan makna pada surah al-Anbiya serta makna ayat yang terdapat lafal *thibaq*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena jenis penelitiannya merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), Teknik pengumpulan data adalah dengan metode dokumentasi. Hasil penelitian ayat-ayat yang terdapat kaidah *thibaq* didalam surah al-Anbiya' yakni ada 17 ayat, dari keseluruhan ayat yang terdapat kaidah *thibaq as-salb wa al-ijab* ada 1 ayat, *thibaq haqiqah* ada 15 ayat dan *thibaq ma'nawi* ada 1 ayat. Adapun makna *thibaq* pada surah al-Anbiya sudah diterangkan pada penafsiran ayat dalam analisa dan bentuk *thibaq* telah dicantumkan termasuk *thibaq lafdzi* dan *thibaq ma'nawi*.

**Kata kunci :** Thibaq, Penafsiran, Surah al-Anbiya'

**Abstract.** *The field of study balaghah is divided into three major branches, one of which is badi's science, which is learning about beautiful and interesting language when it will convey a meaning, to magnify the meaning called with muhassinat ma'nawiyah, and to magnify lafadz known with muhassinat lafdziyyah. Thibaq is a doctrine that studies the beauty of meaning (muhassinat ma'nawiyah). This study focuses on the application of thibaq to one of suras in the Qur'an, the surah al-Anbiya. The purpose this study is to know the contradiction of lafal and the meaning of the surah al-Anbiya and the significance of the verse that is lafal thibaq. The research method used is qualitative descriptive because the type of research is library research, data collection techniques are documentation methods. There are 17 verses in the Qur'an, of which there is one thibaq al-ijab wa as-salb, there are 15 verses thibaq haqiqah, and there is only one thibaq ma'nawi. The meaning of the Qur'an has been explained in the interpretation of the verse in the analysis and the form of thibaq has been listed including the thibaq lafdzi and thibaq ma'nawi.*

**Keywords :** Thibaq, Interpretation, Surah al-Anbiya'

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah mukjizat islam yang kekal, yang Allah wahyukan kepada rasul-Nya Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dan membimbing manusia menuju jalan yang lurus.<sup>1</sup> Kitab yang memuat keajaiban dalam segala aspek mukjizat (hal yang melemahkan lawan) terbesar yang diberikan Allah SWT, dan sebagai kitab suci terakhir yang memiliki keindahan baik dari segi lafadz juga makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu ilmu yang mengungkap makna yang ada pada setiap ayat-ayatnya yakni dikenal dengan *ilmu balaghah*.

*Ilmu balaghah* memiliki beberapa cabang ilmu diantaranya *ilmu bayan*, *ilmu ma'ani* dan *ilmu badi'*.<sup>2</sup> Adapun cabang ilmu yang mempelajari tentang keindahan suatu kalimat dari segi lafadz dan maknanya disebut dengan ilmu badi'.<sup>3</sup> Ilmu badi' terbagi menjadi dua bagian besar yaitu *muhassinat al-lafdziyah* (keindahan dari segi lafadznya) dan *muhassinat al-ma'nawiyah* (keindahan dari segi maknanya).<sup>4</sup>

Salah satu kaidah yang termasuk dalam *muhassinat al-ma'nawiyah* adalah *thibaq*. *Thibaq* adalah berkumpulnya dua kata yang saling bertentangan. *Thibaq* terbagi menjadi dua yaitu *thibaq lafdzi* dan *thibaq ma'nawi*. *Thibaq lafdzi* adalah apabila lafal dan maknanya dari kedua kata tersebut bertentangan, sedangkan *thibaq ma'nawi* adalah apabila kedua maknanya bertentangan, meskipun dari sisi lafalnya bisa jadi bukan lafal yang bertentangan.<sup>5</sup>

Penelitian ini akan membahas mengenai kaidah *thibaq* dan macam-macamnya pada salah satu surah dalam Al-Qur'an, yaitu surah al-Anbiya yang termasuk golongan surah makkiyah yang terdiri dari 112 ayat, surah ke 71 berdasarkan urutan pewahyuan (*tartib annuzuli*).<sup>6</sup> Dipilihnya surah al-Anbiya karena banyak kata-kata yang lafal dan maknanya bertentangan serta belum ada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *thibaq* dalam surah al-Anbiya, sehingga hal ini menarik untuk dikaji untuk mengetahui kata-kata berlawanan apa saja yang terdapat dalam surah ini dan memahami makna dari ayat tersebut.

<sup>1</sup> Manna Al-Qathtan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 19.

<sup>2</sup> Imam Akhdlori, *Ilmu Balaghah* (Bandung: Al-Ma'arif, 1982), 20.

<sup>3</sup> Zainul Arifin Ayat Nuraini, Masnal Asril, "الطباق في سورة البقرة," *Jurnal Cerdas Mahasiswa* 3 (2021): 175, <https://doi.org/10.15548/jcm.v3i2.3516>.

<sup>4</sup> Usamah Al-Bakhiri, *Taisir al-Balaghah: Ilmu Badi'* (mesir: universitas Tanta, 2006), 10.

<sup>5</sup> Alfiyatul Azizah, *Penerapan Kaidah Balaghah Dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022), 195.

<sup>6</sup> Muhammad Thahir bin 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir* (Tunis: Dar-Tunisiyah, 1984), 6.

## LANDASAN TEORI

### Thibaq

#### 1. Definisi thibaq

Thibaq adalah berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat.<sup>7</sup> Menurut As-Sakaki thibaq merupakan “berkumpulnya dua kata yang bertentangan. Adapun menurut Ibnu Rasyid adalah mengumpulkan dua kata yang bertentangan dalam kalimat atau bait syair. Dalam *al-idhah* dijelaskan bahwa thibaq adalah mengumpulkan dua kata atau dua makna yang bertentangan dalam satu kalimat.<sup>8</sup>

#### 2. Pembagian Thibaq

At-thibaq terbagi menjadi dua yaitu *thibaq lafdzi* dan *thibaq ma'nawi*. Dinamakan thibaq lafdzi karena apabila lafal dan makna dari kedua kata tersebut bertentangan, sedangkan thibaq ma'nawi adalah apabila kedua makna tersebut bertentangan meskipun dari sisi lafalnya bisa jadi tidak bertentangan.

##### a. Thibaq lafdzi

Thibaq lafdzi adalah dua kata yang maknanya saling berlawanan berkumpul dalam satu kalimat. Thibaq lafdzi terbagi menjadi tiga, yaitu *thibaq as-salb wa al-ijab*, *thibaq haqiqah*, dan *thibaq majaz*.

##### 1) Thibaq as-salb wa al-ijab

Thibaq as-salb wa al-ijab adalah apabila dalam satu kalimat terdapat dua kata, dimana yang satu menafikan, sedangkan yang lain mengukuhkan. Atau ketika salah satu melarang, sedangkan yang lain memerintahkan.<sup>9</sup> Contoh dari *thibaq as-salb wa al-ijab*;

...فَلَا تَخْشَوْا النَّاسَ وَآخِشُوا وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا

Artinya: “Maka janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku.” (QS. Al-Maidah: 44).

Pada ayat diatas terdapat kata yaitu تَخْشَوْا (takut), kata yang pertama pada kalimat ini dilarang, sedangkan pada kata kedua diperintahkan.

<sup>7</sup> As-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah* (Beirut: Al-Maktabah Al-Asyriyyah, 1999), 303.

<sup>8</sup> Azizah, *Penerapan Kaidah Balaghah Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 190.

<sup>9</sup> Ibid., 191.

## 2) Thibaq Haqiqah

Thibaq haqiqah adalah apabila dalam satu kalimat terdapat duakata yang lafal dan maknanya bertolak belakang atau berkebalikan. Contoh *thibaq haqiqah* yaitu;

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى ﴿٤٣﴾ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾

Artinya: “Dan bahwasannya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasannya Dia-lah yang mematikan dan menghidupkan.” (QS. An-Najm: 43-44).

Pada beberapa ayat diatas terdapat kata yang lafal maupun maknanya saling bertolak belakang atau berkebalikan, yaitu kata أَضْحَكَ (tertawa) dan أَبْكَى (menangis).<sup>10</sup>

## 3) Thibaq Majaz

Thibaq majaz adalah apabila salah satu atau kedua kata yang berkebalikan dalam satu kalimat dimaknai secara majaz.<sup>11</sup> Contoh dari *thibaq majaz*;

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ...

Artinya: “Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan...” (QS. Al-An’am:122).

Pada ayat diatas kalimat mati (مَيِّتًا) dan hidup (أَحْيَيْنَاهُ) tidak dimaknai secara haqiqi, karena yang dimaksud mati dan hidup pada ayat ini adalah kesesatan dan petunjuk.<sup>12</sup>

## 4) Thibaq Ma’nawi

Thibaq maknawi adalah thibaq dimana salah satu unsurnya sebenarnya tidak berkebalikan dengan unsur yang lain, tapi dianggap mewakili dan bisa diposisikan sebagai kebalikannya. Sebagian ahli menyebut thibaq jenis ini sebagai *thibaq khafi*, atau thibaq yang samar.<sup>13</sup>

Contoh dari thibaq ma’nawi:

<sup>10</sup> Kamarul Shukri dan M A T Teh, “[an analytical study of mohsenat in surat al-nour] Dirasat Tajliliah lil Muhsanah al-Tibaq fi Surah an-Nur” 5 (2017): 151, <https://doi.org/10.37231/jimk.2017.15.1.228>.

<sup>11</sup> Azizah, *Penerapan Kaidah Balaghah Dalam Penafsiran Al-Qur’an*, 192.

<sup>12</sup> Alfian Musthofa dan Burhan Lukman Syah, “At-Thib ā q F ī Surat An-Nahl (Dirasat Tahliliyyah Balaghiyyah)” 9, no. 2 (2022): 104, <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v9i2.8689>.

<sup>13</sup> Azizah, *Penerapan Kaidah Balaghah Dalam Penafsiran Al-Qur’an*, 193.

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ

Artinya: "Kami jelaskan yang demikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu." (QS. Al-Hadid: 23).

Pada ayat ini terdapat kata (تَأْسَوْا) mengeluh merupakan salah satu bentuk dari kesedihan dan bisa dianggap mewakili makna kesedihan, sehingga dapat diperbandingkan dengan kata (تَفْرَحُوا) bahagia.<sup>14</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bertujuan untuk mengungkapkan tujuan secara keseluruhan dengan pengumpulan data dan peneliti sendiri sebagai instrumen utamanya. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan pemikiran mendalam untuk memperoleh hasil penelitian yang baik.<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yang mana objek kajiannya lebih mengedepankan telaah pustaka berupa buku-buku atau majalah yang ada diperpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang mencari publikasi dengan sungguh-sungguh.<sup>16</sup> Peneliti membaca buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian dan menggunakannya sebagai landasan utama untuk mengumpulkan data.<sup>17</sup>

Teknik pengumpulan datanya adalah dengan metode dokumentasi. Suatu metode yang menggunakan sumber tertulis untuk memngumpulkan data, seperti dokumen tertulis berupa artikel, buku, naskah asli, surat kabar, majalah dan dokumen lainnya.<sup>18</sup> Pendekatan ini digunakan untuk mencari pendapat para ulama dan teori dari kitab klasik dan artikel ilmiah. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah metode analisis isi (*analisis content*),<sup>19</sup> yaitu menyeleksi ayat-ayat yang terdapat lafal thibaq, menandai lafal-lafal tersebut yang masuk

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Nur Khoiri, *Metodologi Penelitian pendidikan: Ragam Model dan Pendekatan* (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2015), 81.

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi offset, 2002), 9.

<sup>17</sup> Khatibah, "(5)Penelitian Kepustakaan," *Iqra'* 05, no. 01 (2011): 37, [http://repository.uinsu.ac.id/640/1/\(5\)PENELITIAN KEPUSTAKAAN.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/640/1/(5)PENELITIAN KEPUSTAKAAN.pdf).

<sup>18</sup> Muhammad Zain, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Padang: Sukabina Press, 2014), 95.

<sup>19</sup> Khoiri, *Metodologi Penelitian pendidikan: Ragam Model dan Pendekatan*, 89.

dalam kategori thibaq, mengumpulkan pendapat para mufasir tentang makna ayat yang terdapat lafal thibaq, kemudian menjelaskan hasil dari penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tentang surah al-Anbiya

Surah Al-Anbiya merupakan salah satu diantaranya yang tidak memiliki nama lain surah, adapun alasan dinamakan surah Al-Anbiya dikarenakan di dalam surah ini ada enam belas nabi dan Maryam juga disebutkan dalam surah ini, yang mana tidak ditemukan jumlah sebanyak itu pada surah lain dalam Al-Qur'an kecuali yang ada pada surah Al-An'am.<sup>20</sup> Surah Al-Anbiya termasuk dalam golongan surah makkiyah pada keseluruhan ayatnya. surah ini dengan penyusunan dalam mushaf (*tartib mushafi*) adalah surah ke 21 dan berdasarkan pewahyuan (*tartib nuzuli*) merupakan surah ke 71 surah Al-Qur'an. Diturunkan setelah surah sajadah dan sebelum surah an-Nahl, sehingga merupakan salah satu surah terakhir yang diturunkan sebelum hijrah.<sup>21</sup> Jumlah ayat surah al-Anbiya menurut para qari' Madinah, Makkah, Syam dan Basrah adalah 111 dan menurut qari' Kufah berjumlah 112 ayat.<sup>22</sup> Tema pokok surah al-Anbiya, sebagaimana surah-surah makkiyah yakni membahas tentang tema akidah, di dalamnya terdapat beberapa pembahasan terkait tauhid, risalah dan kebangkitan.<sup>23</sup>

Tabel 1

Ayat Yang Terdapat Kaidah Thibaq Dalam Surah Al-Anbiya

No	Ayat	Lafal
1	﴿٤﴾ قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٤﴾	الأَرْضِ - السَّمَاءِ
2	﴿١٦﴾ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿١٦﴾	الأَرْضِ - السَّمَاءِ
3	﴿١٨﴾ بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾	الْبَاطِلِ - بِالْحَقِّ
4	﴿١٨﴾ وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا	الأَرْضِ - السَّمَاوَاتِ

<sup>20</sup> 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir*, 6.

<sup>21</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 141.

<sup>22</sup> Farhat Abdullah et al., "the Da' Wah Challenge of the Prophets in the Surat Al-Anbiya' Tantangan Dakwah Para Nabi Dalam Surat Al- Anbiya'" 3, no. 2 (2021): 8, <https://doi.org/10.34005/spektra.v3i2.1877>.

<sup>23</sup> Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 43.

	يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾	
5	يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْثُرُونَ ﴿٢٠﴾	النَّهَارَ - اللَّيْلَ
6	لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾	يُسْأَلُونَ - لَا يُسْأَلُ
7	أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾	السَّمَاوَاتِ - الْأَرْضِ
8	وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾	النَّهَارَ - اللَّيْلَ
9	كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلَّوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فَنَسَّهَ وَإِنَّا تَرَجِعُونَ ﴿٣٥﴾	بِالشَّرِّ - الْخَيْرِ
10	لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكْفُونَ عَنْ وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَنْ ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٣٩﴾	ظُهُورِهِمْ - وُجُوهِهِمْ
11	قُلْ مَنْ يَكْلُؤُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَنِ بَلْ هُمْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٤٢﴾	النَّهَارَ - اللَّيْلَ
12	قَالُوا أَجِئْنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ ﴿٥٥﴾	اللَّاعِبِينَ - بِالْحَقِّ
13	قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾	السَّمَاوَاتِ - الْأَرْضِ
14	قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾	يَضُرُّكُمْ - يَنْفَعُكُمْ
15	فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴿٩٠﴾	رَهَبًا - رَغَبًا
16	فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ آذَنْتُكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ وَإِنْ أُدْرِيَ أَقْرَبُ أَمْ بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾	بَعِيدٌ - قَرِيبٌ
17	إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴿١١٠﴾	تَكْتُمُونَ - الْجَهْرَ

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an surah al-Anbiya ditemukan 17 data *ath-Thibaq* yakni pada ayat 4, 16, 18, 19, 20, 23, 30, 33, 35, 39, 42, 55, 56, 66, 90, 109, 110. Adapun selanjutnya merupakan penjelasan dari hasil analisa ini terkait jenis *thibaq* beserta makna ayatnya.

### Makna Ayat Thibaq dalam Surah Al-Anbiya'

قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٤﴾

Artinya: "Berkatalah Muhammad (kepada mereka): "Tuhanku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."<sup>24</sup>

Ayat diatas terdapat dua kata yang lafal dan maknanya berlawanan yaitu السَّمَاءِ ( langit) dan الْأَرْضِ (Bumi), maka dua kata yang berlawanan dalam ayat ini termasuk jenis *thibaq haqiqah*.

Maksud dari ayat ini bahwasannya Allah mengetahui semua perkataan yang dirahasiakan atau tidak, semua yang ada dilangit dan di bumi. Tidak ada satupun yang tersembunyi dariNya. Allah lah yang menurunkan al-Qur'an yang mencakup berita terdahulu dan kemudian, dimana tidak ada yang mampu mendatangkan yang serupa melainkan Dia Yang Maha mengetahui rahasia di langit dan di bumi.<sup>25</sup>

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: "Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main."<sup>26</sup>

Ayat diatas terdapat dua kata yang memiliki lafal dan maknanya yang berlawanan yakni kata السَّمَاءِ (langit) dan الْأَرْضِ (bumi), dan dua kata yang berlawanan ini termasuk dalam jenis *thibaq haqiqah*.

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia tidak menciptakan langit yang tinggi, bumi yang ditempati ini, dan segala jenis ciptaan diantara keduanya yang penuh dengan keindahan dan keajaiban. Sebagaimana para penguasa lakukan, mereka membangun atap, lantai dan semua dekorasi mereka untuk hiburan dan permainan. Melainkan Allah menciptakannya untuk kemaslahatan agama dan hikmah ilahi agar menjadi landasan pemikiran, pertimbangan dan penalaran bagi manusia.<sup>27</sup>

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

<sup>24</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), 322.

<sup>25</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 437.

<sup>26</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, 323.

<sup>27</sup> Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf* (Beirut: Dar al-Ma'rifqh, 2009), 674.

Artinya: “Sebenarnya Kami melontarkan kebenaran atas kebatilan, lalu ia menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagi kamu sebagai akibat penyifatan kamu (terhadap Allah).”<sup>28</sup>

Pada ayat diatas terdapat dua kata yang lafal dan maknanya yang berlawanan yaitu الْحَقَّ (kebenaran) dan الْبَاطِل (batil), maka hal ini termasuk dalam jenis *thibaq haqiqah*.

Di ayat ini menerangkan bahwa Allah menjelaskan bahwa perkara yang haq untuk mengalahkan perkara batil.<sup>29</sup> Perkara yang haq ini digambarkan sebagai sesuatu yang kokoh dan keras, sehingga dapat menghancurkan yang batil kemudian serta merta surut dan lenyap. Dan kecelakaan bagi kalian para pendurhaka karena perkataan dan kedustaan kalian sendiri.<sup>30</sup>

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا  
يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan hanya milik-Nya lah segala yang di langit dan di bumi. Dan siapa yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih.”<sup>31</sup>

Pada ayat ini terdapat dua kata yang lafal dan maknanya berlawanan yaitu kata السَّمَاوَاتِ (langit) dan الْأَرْضِ (bumi), dan dua kata yang berlawanan ini termasuk dalam jenis *thibaq haqiqah*.

Di ayat ini menjelaskan bahwa hanya milik Allah siapa saja yang ada di langit dan di bumi, dan tidak ada yang mengetahui siapa saja kecuali Allah Swt. mengabarkan tentang para malaikat yang beribadah kepada-Nya dan kebiasaan mereka dalam ketaatan sepanjang siang dan malam, tiada rasa enggan dan tiada rasa lelah juga tidak bosan untuk beribadah.<sup>32</sup> Ayat ini menerangkan bahwa segalanya milik Allah, berbeda dengan kepemilikan makhluk yang terbatas, karena adanya manfaat timbal balik. Sedangkan Allah pemilik mutlak, sama sekali tidak butuh terhadap hamba-hamba-Nya, akan tetapi merekalah yang sangat butuh kepada-Nya.<sup>33</sup>

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

<sup>28</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, 323.

<sup>29</sup> Al-Sheikh, Tafsir Ibn Katsir, 442.

<sup>30</sup> Shihab, Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, 429.

<sup>31</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, 323.

<sup>32</sup> Al-Sheikh, Tafsir Ibn Katsir, 443.

<sup>33</sup> Shihab, Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, 432.

Artinya: “Mereka bertasbih malam dan siang tanpa mereka bosan.”

Ayat ini terdapat dua kata yang lafal dan maknanya berlawanan yaitu اللَّيْلُ (malam) dan النَّهَارُ (siang), maka dua kata yang bertentangan tersebut termasuk dalam *thibaq haqiqah*.

Pada ayat ini dijelaskan bahwasannya para malaikat terus menerus bekerja sepanjang malam dan siang dengan penuh ketaatan, ikhlas serta mampu mengerjakannya.<sup>34</sup> Mereka menyucikan Tuhan Yang Mahaagung dari sifat yang tidak layak di sandangNya dan tiada jenuh-jenuhnya. Para malaikat selalu mengagungkan Allah dan taat kepadaNya sepanjang malam dan siang tanpa henti, serta tidak terganggu oleh apapun.

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya.”

Pada ayat 23 ini terdapat dua kata, يُسْأَلُ (ditanya) kata yang pertama pada ayat ini menafikan, sedangkan pada kata kedua mengukuhkan. Jenis *thibaq* pada ayat ini adalah *thibaq al-ijab wa as-salb*.

Di ayat ini menjelaskan bahwa Dialah hakim yang memutuskan dan tiada yang mempertanyakan keputusan-Nya dan tidak ada satupun yang membantah kebesaran-Nya, keagungan, kehormatan, ilmu, kebijaksanaan, keadilan dan kelembutan-Nya. Melainkan Dialah yang akan menanyakan kepada makhluk-Nya tentang apa yang telah mereka perbuat.<sup>35</sup>

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air. Maka mengapa mereka tiada juga beriman?”<sup>36</sup>

Ayat ini terdapat dua kata yang lafal dan maknanya berkebalikan yaitu السَّمَاوَاتِ (langit) dan الْأَرْضَ (bumi), maka dua kata yang berkebalikan ini merupakan jenis *thibaq haqiqah*.

Pada ayat sebelumnya telah menjelaskan mengenai keesaan Allah yang mana dapat dilaral secara aqli dan naqli, akan tetapi orang-orang kafir belum menyadari apa yang telah Allah sampaikan sebelumnya dan mereka tidak melihat menyaksikan dengan mata hati dan pikiran

<sup>34</sup> Al-Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir*, 443.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 444.

<sup>36</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 324.

mereka bahwa langit dan bumi dahulunya adalah bersatu yaitu sambung menyambung, bersatu dengan lainnya, lalu kemudian satu bagian ini terpecah belah dan antara langit dan bumi terpisahkan oleh udara, hingga hujan turun dari langit dan tanah menumbuhkan tanaman. Semua ini adalah bukti adanya Maha Pencipta yang bebas berbuat lagi Maha Kuasa atas segala yang dikehendaki-Nya.<sup>37</sup>

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya.”

Ayat ini terdapat kata-kata yang lafal dan maknanya berlawanan yaitu kata اللَّيْلَ (malam) – النَّهَارَ (siang) dan الشَّمْسَ (matahari) – الْقَمَرَ (bulan), kata-kata yang berlawanan pada ayat ini merupakan bentuk dari *thibaq haqiqah*.

Ayat ini menerangkan tentang Allah yang menciptakan malam dengan kegelapan dan ketenangannya, dan siang dengan cahaya matahari dan kesibukannya, terkadang malam lebih panjang waktunya dan siang lebih singkat, begitu pula sebaliknya. Matahari memiliki cahaya tersendiri begitu juga garis edarnya. Sedangkan bulan memiliki cahaya yang berbeda serta memiliki garis edar yang berbeda pula, masing-masing mempunyai poros dan garis edarnya sendiri.<sup>38</sup>

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami.”<sup>39</sup>

Ayat ini terdapat dua kata yang lafal dan maknanya berlawanan yaitu الشَّرِّ (keburukan) dan الْخَيْرِ (kebaikan), maka dua kata yang berlawanan ini termasuk dalam *thibaq haqiqah*.

Pada ayat ini menjelaskan bahwasannya Allah telah menetapkan tidak ada manusia yang hidup selamanya didunia ini, sehingga semuanya tidak terkecuali rentan terhadap kematian. Ketika didunia manusia akan diuji dengan musibah yang dihadapi dengan kesabaran dan nikmat yang disertai rasa syukur, hal itu merupakan cobaan yang sebenar-benarnya.<sup>40</sup> Kelak Allah akan memberikan balasan dan ganjarannya sesuai dengan kesabaran atau rasa syukur yang dimilikinya.

<sup>37</sup> Al-Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir*, 447.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 449.

<sup>39</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 324.

<sup>40</sup> Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, 678.

لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكْفُونَ عَنْ وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَنْ ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ  
يُنصَرُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: "Seandainya orang kafir itu mengetahui, ketika mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka, sedang mereka tidak mendapat pertolongan, (tentulah mereka tidak meminta disegerakan)."<sup>41</sup>

Pada ayat diatas terdapat dua kata yang berlawanan yaitu kata وُجُوهِهِمْ (muka) dan ظُهُورِهِمْ (punggung), dan dua kata yang berlawanan ini merupakan jenis *thibaq haqiqah*.

Maksud ayat ini yaitu sekiranya mereka meyakini bahwa azab itu akan menimpa mereka, tentulah mereka tidak akan minta disegerakan. Yaitu ketika mereka mengetahui azab itu akan meliputi mereka dari muka dan punggung mereka (segala sisi). Dan tidak seorang pun yang akan menolong mereka.<sup>42</sup>

قُلْ مَنْ يَكْلُؤُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَنِ بَلْ هُمْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: "Katakanlah: "Siapakah yang akan mrnjaga kamu pada waktu malam dan siang dari (siksaan) Allah Yang Maha Pengasih?" Tetapi mereka enggan mengingat Tuhan mereka."<sup>43</sup>

Pada ayat diatas terdapat dua kata yang lafal dan maknanya bertolakbelakang yaitu kata اللَّيْلِ (malam) dan النَّهَارِ (siang), maka kedua kata yang berlawan ini termasuk dalam jenis *thibaq haqiqah*.

Ayat ini menegaskan bahwa sipakah yang dapat memberikan perlindungan selain Allah Yang Maha Pemurah.<sup>44</sup> Mereka tak layak mendapat perlindungan-Nya karena mereka orang yang berpaling dari mengingat-Nya dan bahkan tidak terlintas dalam pikirannya apalagi takut akan murkanya Allah.<sup>45</sup>

قَالُوا أَجِئْنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: "Mereka berkata: "Apakah engkau datang kepada kami dengan sungguh-sungguh atau engkau main-main?."

Pada ayat diatas kata pertama yakni بِالْحَقِّ yang artinya kebenaran akan tetapi disini dimaknai dengan sungguh-sungguh (serius), sehingga berkebalikan dengan kata اللَّاعِبِينَ yang artinya bermain-main, maka ini termasuk dalam jenis *thibaq ma'nawi*.

<sup>41</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, 325.

<sup>42</sup> Al-Sheikh, Tafsir Ibn Katsir, 452.

<sup>43</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, 325.

<sup>44</sup> Al-Sheikh, Tafsir Ibn Katsir, 453.

<sup>45</sup> Az-Zamakhsyari, Tafsir Al-Kasyaf, 679.

Di ayat sebelumnya menjelaskan tentang orang-orang yang saat itu dalam kesesatan. Ibrahim menilai bodoh tokoh-tokoh mereka, sesatnya bapak mereka dan menghina berhala-berhala mereka.<sup>46</sup> Namun mereka mengira apa yang diucapkannya hanya bercanda tidak serius, kemudian mereka berkata kepada Ibrahim; apakah yang kamu sampaikan kepada kami ini serius dan benar atau hanya bermain-main atau bercanda?<sup>47</sup>

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dia (Ibrahim) menjawab: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi, Dialah yang telah menciptakannya: dan aku termasuk orang-orang yang dapat bersaksi atas itu."<sup>48</sup>

Ayat diatas terdapat dua kata yang lafal dan maknanya berlawanan yaitu pada kata السَّمَاوَاتِ (langit) dan الْأَرْضِ (bumi), dua kata ini termasuk dalam bentuk *thibaq haqiqah*.

Di ayat ini Allah menjelaskan ketika Ibrahim berkata kepada kaumnya, bahwa Rabb kalian adalah yang tidak ada tuhan selain-Nya, Dialah yang menciptakan langit dan bumi yang tiada contoh sebelumnya beserta makhluk-makhluk yang menempati keduanya, Dialah Maha Pencipta segala sesuatu sebagaimana yang ada di alam raya ini dan Dialah yang mengaturnya, dan nabi Ibrahim bersaksi sekaligus menguraikan semua bukti itu.<sup>49</sup>

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾

Artinya: "Dia (Ibrahim) berkata: "Mengapa kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) mendatangkan mudharat kepada kamu?."

Ayat ini terdapat dua kata yang lafal dan maknanya bertolakbelakang yaitu kata يَنْفَعُكُمْ (bermanfaat) dan يَضُرُّكُمْ (mudharat), maka dua kata yang berlawanan ini merupakan bentuk dari *thibaq haqiqi*.

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa setelah mereka menyadari patung-patung tersebut tidak dapat mendengar, berbicara dan berfikir, maka Ibrahim berkata kepada kaumnya "bagaimana kalian mau menyembah berhala-berhala itu yang tidak mampu mendatangkan manfaat ketika kalian sembah, dan tidak mampu mendatangkan mudhorot walau

<sup>46</sup> Al-Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir*, 459.

<sup>47</sup> Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, 681.

<sup>48</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 326.

<sup>49</sup> Al-Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir*, 460.

ditinggalkan bahkan dihancurkan. Mereka merasa malu dan terhina dengan apa yang telah diucapkan oleh Ibrahim akan ketidakberdayaan berhala-berhala itu.<sup>50</sup>

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ  
وَيَدْعُونََنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Maka Kami kabulkan (doa) nya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya, dan Kami jadikan isterinya (dapat mengandung). Sungguh mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyu' kepada Kami."

Ayat ini terdapat dua kata yang lafal dan maknanya berlawanan yaitu رَغَبًا (harap) dan رَهَبًا (cemas), maka dua kata yang berlawanan ini termasuk dalam jenis *thibaq haqiqah*.

Di ayat ini Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Zubair berkata bahwa istri zakaria adalah wanita yang mandul. Setelah Zakaria berdo'a kepada Allah agar dikaruniai anak, maka mengandunglah ia.<sup>51</sup> Mereka rajin dan gigih dalam melakukan amal shaleh. Dan mereka mengharapkan pahala dan mencemaskan siksa-Nya.<sup>52</sup> Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk yaitu orang-orang yang membenarkan apa yang diturunkan oleh Allah.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ آذَنْتُكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ وَإِنْ أُدْرِيَ أَقْرَبُ أَمْ بَعِيدُ مَا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾

Artinya; "Maka jika mereka berpaling, maka katakanlah (Muhammad): "Aku telah menyampaikan kepadamu (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak tahu apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?."<sup>53</sup>

Pada ayat ini terdapat dua kata yang lafal dan maknanya berlawanan yaitu kata قَرِيبٌ (dekat) dan بَعِيدٌ (jauh), dan dua kata yang berlawan ini termasuk dalam jenis *thibaq haqiqah*.

Di ayat ini menjelaskan tentang orang-orang musyrik jika mereka meninggalkan apa yang kamu serukan kepada mereka, maka artinya aku berlepas diri dari kalian dan kalian juga telah berlepas diri dariku. Dan apa yang diancamkan itu pasti terjadi akan tetapi aku tidak mengetahui sudah dekat atau masih jauh.<sup>54</sup>

إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴿١١٠﴾

<sup>50</sup> Az-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasyaf*, 682.

<sup>51</sup> Al-Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir*, 480.

<sup>52</sup> 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir*, 136.

<sup>53</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 331.

<sup>54</sup> Al-Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir*, 492.

Artinya: "Sungguh Dia (Allah) mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan Dia mengetahui (pula) apa yang kamu rahasiakan".

Pada ayat ini terdapat dua kata yang lafal dan maknanya bertolakbelakang yaitu kata الْجَهْرَ (terang-terangan) dan تَكْتُمُونَ (rahasia), maka ini termasuk dalam jenis *thibaq haqiqah*.

Di ayat ini menegaskan bahwasannya Allah Maha Mengetahui dan tidaklah tersembunyi darinya apa yang kamu ucapkan secara terang-terangan dari perkataan orang-orang yang akan menyerang islam, dan apa yang kamu sembunyikan didalam dadamu (hatimu), dan Allah yang mengetahui kapan siksa-Nya akan menimpamu.<sup>55</sup>

## PENUTUP

*Thibaq* adalah berkumpulnya dua kata yang saling bertentangan dalam satu kalimat. Pembagian *thibaq* terbagi menjadi dua macam yaitu *thibaq lafdzi* dan *thibaq ma'nawi*, *Thibaq lafdzi* adalah dua kata yang maknanya saling berlawanan berkumpul dalam satu kalimat. Pada *thibaq lafdzi* terbagi lagi menjadi tiga yaitu *thibaq as-salb wa al-ijab*, *thibaq haqiqah* dan *thibaq majaz*. *Thibaq ma'nawi* adalah *thibaq* dimana salah satu unsurnya sebenarnya tidak berkebalikan dengan unsur yang lain, tapi dianggap mewakili dan bisa diposisikan sebagai kebalikannya.

Ayat-ayat yang terdapat kaidah didalam surah al-Anbiya yakni ada 17 ayat, yang telah dijelaskan dipembahasan ini, dari keseluruhan ayat yang terdapat kaidah *thibaq as-salb wa al-ijab* ada 1, ayat (21:23) , *thibaq haqiqah* ada 15, ayat (21: 4, 16, 18, 19, 20, 30, 33, 35, 39, 42, 56, 66, 90, 109, 110) dan *thibaq ma'nawi* ada 1 ayat (21:55). Ayat-ayat yang termasuk dalam bentuk *thibaq lafdzi* ada 16 ayat dan *thibaq ma'nawi* hanya ada 1 ayat.

<sup>55</sup> Az-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasyaf*, 688.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Asyur, Muhammad Thahir bin. *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir*. Tunis: Dar-Tunisiyah, 1984.
- Abdullah, Farhat, Universitas Islam As-syafiiyah, Nur Hayati, Universitas Islam As-syafiiyah, Kholis Kohari, Universitas Islam As-syafiiyah, dan Al- Anbiya. "the Da ' Wah Challenge of the Prophets in the Surat Al-Anbiya ' Tantangan Dakwah Para Nabi Dalam Surat Al-Anbiya " 3, no. 2 (2021): 1-25.
- Akhdlori, Imam. *Ilmu Balaghah*. Bandung: Al-Ma'arif, 1982.
- Al-Bakhiri, Usamah. *Taisir al-Balaghah: Ilmu Badi'*. mesir: universitas Tanta, 2006.
- Al-Hasyimi, As-Sayyid Ahmad. *Jawahir Al-Balaghah*. Beirut: Al-Maktabah Al-Asyriyyah, 1999.
- Al-Qaththan, Manna. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibn Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Ayat Nuraini, Masnal Asril, Zainul Arifin. "الطباق في سورة البقرة." *Jurnal Cerdas Mahasiswa* 3 (2021): 173-185.
- Az-Zamakhsyari, Mahmud bin Umar. *Tafsir Al-Kasyaf*. Beirut: Dar al-Ma'rifiq, 2009.
- Azizah, Alfiyatul. *Penerapan Kaidah Balaghah Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi offset, 2002.
- Khatibah. "(5)Penelitian Kepustakaan." *Iqra'* 05, no. 01 (2011): 1-4.
- Khoiri, Nur. *Metodologi Penelitian pendidikan: Ragam Model dan Pendekatan*. Semarang: Southeast Asian Publishing, 2015.
- Musthofa, Alfian, dan Burhan Lukman Syah. "At-Thib ā q F ī Surat An-Nahl (Dirasat Tahliliyyah Balaghiyyah)" 9, no. 2 (2022): 99-118.
- Quthb, Syahid Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shukri, Kamarul, dan M A T Teh. "[an analytical study of mohsenat in surat al-nour] Dirasat Tajliliah lil Muhsanah al-Tibaq fi Surah an-Nur" 5 (2017): 146-162.
- Zain, Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press, 2014.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009.